BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari rasa keprihatinan terhadap nasib anak-anak jalanan, Andi Malewa pun berinisiatif mendirikan rumah baca. Tujuannya agar para anjal (anak jalanan) tetap punya kesempatan yang sama dengan orang lain dalam menimba ilmu. Andi yang asli Makasar ini juga memberikan 'lahan gratis' bagi para anjal untuk mengembangkan bakat musiknya di Institut Musik jalanan Depok miliknya[1]. Dari gambaran kejadian diatas betapa simpatinya seseorang terhadap nasib anak jalanan. Hal ini disebabkan anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang.

Dalam siklus kehidupan, masa kanak-kanak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Oleh karena itu penting juga untuk diperhatikan keberadaannya, karena selain krusial juga pada masa itu, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Secara umun hak dasar anak meliputi; kelangsungan hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan dan partisipatif[2].

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 2 tahun 1998 tentang usaha kesejahteraan anak bagi yang anak mempunyai masalah . Bagian umum, anak sebagai tunas bangsa merupakan generasi penerus dalam

[1] Nurani,*Inspirasi keluarga Muslim*, edisi 779(4 Januari,2016) hal.4.

[2] Departemen Sosial RI Direktorat Pelayanan Sosial Anak Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Umum Tanggung Jawab Negara Dalam Pelayanan Sosial Anak Terlantar, 2016* hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan bangsa dan negara. Sebagai insan yang belum bisa berdiri sendiri, perlu diadakan usaha kesejahteraan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik rohani maupun jasmani maupun sosial. Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan anak pertama-tama dan terutama menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 9 undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (Lembaran Negara Tahun 1979 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara No 3143), yang berbunyi : " Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani jasmani maupun sosial"[3].

Namun demikian, mengingat tingkat penghidupan bangsa Indonesia yang beraneka ragam tingkatnya, maka setiap anak belum dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Hal ini diakibatkan kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Berbicara tentang kebutuhan, dalam ilmu psikologi, ini merupakan sebuah tuntutan. Tuntutan kebutuhan inilah yang akan memotivasi manusia untuk mendapatkan cara memperoleh kebutuhannya. Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat *instinktif* yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat *instinktif* namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang

[3] Departemen Sosial RI Direktorat Pelayanan Sosial Anak, *Pedoman Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA)* (Jakarta : Direktorat Jendral Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, 2006), hal.65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam cara memuaskannya. Hirarki kebutuhan menurut Maslow yakni ; 1) kebutuhan fisiologis 2) kebutuhan rasa aman dan nyaman 3) kebutuhan pengakuan dan kasih sayang 4) kebutuhan pengakuan 5) kebutuhan kognitif 6) kebutuhan estetika 7) kebutuhan aktualisasi diri[4]. Kebutuhan Marslow yang digambarkan dalam bentuk piramid tersebut, sangat urgen dan wajib diberikan oleh orang tua untuk anaknya. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu AULIYAA' yang terletak di jalan Cendrawasih Bunderan no. 31 Perum Rewwin Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo memiliki anak asuh putra dan putri berjumlah 55 anak. Terdiri dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Berbagai latar belakang menghiasi kehidupan mereka. Motif ekonomi, keluarga, menyelimuti hingga mereka harus berada di panti asuhan ini. H. Dimas Sukiran S.Ag, MM adalah sosok pengasuh sekaligus orang tua pengganti bagi anak asuh panti asuhan AULIYAA'. H.Dimas Sukiran S.Ag, MM lebih sering dipanggil dengan Abah Dimas oleh anak-anak asuhnya. Sejak tahun 1997 sampai sekarang Abah Dimas masih konsisten dan penuh tanggungjawab dalam menerima amanah sebagai pengganti orang tua anak asuhnya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

قا لَ رَسُوْ لُ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَمَ : اَ نَا وَكَا فِلُ اْليَتِيْمِ فِيْ اْلجَنُّةِ كَهَا تَيْنِ (رواه البخاري)

"Aku (nabi) dan orang yang memelihara anak yatim di dalam surga (nanti) bagaikan kedua ini". Beliau sambil mengisyaratkan dengan kedua jarinya, telunjuk dan jari tengahnya. (HR.Bukhori)

[4] Syamsu Yusuf LN, dan A.Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008), hal.156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadist inilah yang dipegang teguh oleh Abah Dimas. Lebih dari 17 tahun Abah Dimas mengasuh, mendidik dan menyayangi mereka, pasti banyak hempasan godaan dalam prosesnya. Abah Dimas tetap yakin bahwa ia bisa mencapai visi dan misi dari panti asuhan yatim piatu AULIYAA' yakni menjadikan generasi yatim yang mandiri, kreatif, inovatif serta berakhlakul karimah.

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan AULIYAA', sebelum mereka tinggal didalam yayasan ini membawa kepribadian, karakter watak tersendiri dari masing-masing daerah. Sebab anak asuh di panti asuhan ini berasal dari beberapa wilayah seperti Lumajang, Kediri, Tulungagung, Solo, Tuban, Lamongan, Jakarta, Lombok, Malang dan Pasuruan. Menurut Kluckhon bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai dari lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita[5]. Kebudayaan dari daerah masing-masing itulah yang membentuk kepribadian karakter anak asuh. Karakter mereka pun akan berubah juga, seiring perubahan lingkungan di panti asuhan ini. Di panti asuhan inilah karakter jujur, mandiri, religius dan disiplin mereka akan dibangun.

Salah satu dari 55 anak asuh di yayasan ini, ada yang menarik peneliti untuk dijadikan subjek penelitian. Yakni keberadaan seorang anak asuh yang bernama "Al". Al tinggal diyayasan ini sejak bulan Januari 2016. Ia adalah anak ke dua dari 5 saudara. Empat dari lima saudaranya kini tinggal di panti asuhan

[5] Syamsu Yusuf LN, dan A.Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008),hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yatim piatu AULIYAA'. Kakak pertama dan adik ketiga tinggal di asrama putri sedangkan adik keempat dan dirinya tinggal di asrama putra. Yang melatarbelakangi ia tinggal disini adalah hubungan disharmonisasi keluarga. Disharmonisasi adalah suatu keadaan ketidakselarasan yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini dapat terjadi karena ada anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan perannya[6].

Ayah kandung Al kini tengah mendekam di penjara daerah Surabaya terkait kasus peredaran narkoba. Ibunya kini menikah lagi dengan seorang duda di daerah Jember dan membawa adik kelima nya yang masih bayi. Ketika ibunya telah menikah, Al dan ketiga saudaranya dititipkan ke bibinya (adik ipar dari ayahnya). Namun bibinya yang seorang janda mempunyai anak satu merasa tidak kuat bila harus menghidupi Al dan ketiga saudaranya. Akhirnya bibinya memutuskan untuk menempatkan Al ke panti asuhan. Yang menarik peneliti, yaitu sikap Al sangat aktif bila diajak untuk melakukan kegiatan yang bersifat keagaaman, seperti sholat, mengaji dan sholawatan. Sebab Al tidak mendapatkan pendidikan agama seperti pembiasaan sholat berjama'ah dari orang tua kandungnya.

Selain itu, sikap yang ditampilkan Al berbeda dengan sikap anak asuh lainnya. Ketika mendengar adzan, ia langsung bangun dan mengambil air wudhu. Terkadang ia malah mengingatkan dan mengajak saya (peneliti) untuk mengumandangkan adzan dan mendirikan sholat ketika sudah masuk waktu untuk sholat tapi belum juga mendirikan sholat. Al terlihat sangat senang untuk

[6] http://psikologi-untar.blogspot.co.id/2013/11/disharmonisasi-keluarga-dennis-christ.html (diakses 25 April 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian/bersholawat dengan suaranya yang khas sebelum sholat dimulai. Begitu juga saat dia mengaji, dia ingin cepat mempelajari membaca Al Qur'an. Meski dengan terbata-bata tapi Al bisa menguasai dengan cukup baik.

Yang membuat saya kagum, Al mampu dan bisa menjaga serta merawat adiknya yang kecil, sebut saja El. Di usianya yang masih kecil, dia mempunyai tanggungjawab untuk merawat adiknya. Biasanya Al memandikan adiknya, menggantikan bajunya dan mengambilkannya makan lalu menyuapinya. Hal ini mengingatkan saya kepada bocah kecil yang bernama "Sinar" asal Sulawesi yang harus menjadi tulang punggung keluarganya. Ibunya lumpuh, ayahnya sudah tiada. Di usia kecilnya Sinar menggantikan peran ibunya memasak, mencuci bahkan mencari uang untuk makan ia dan ibunya.

Dari kejadian yang menimpa keluarga dan diri Al, membuat Al mengalami Inferiority. Menurut Adler (Suryabrata, 1993 :220) menjelaskan bahwasnya *Inferiority* adalah segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subjektif ataupun keadaan jasmani kurang sempurna[7].

Dari sikap positif itu, bertolak belakang dengan sikap yang Al tunjukan sesudah ayah dan ibu bercerai dan ayahnya masuk penjara. Al cenderung malas, kondisi fisik Al tidak terawat dan Al merasa rendah diri.

Dari kasus diatas peneliti menggunakan terapi *Adlerian Family Teraphy* dalam proses konselingnya. Bagi Adler masalah hidup selalu bersifat sosial. Aplikasi dalam keluarga, Adler selalu bertanya kepada kliennya mengenai

[7] http://alamsetiabakti.blogspot.com/2009/09/inferiority-complek.html?m=1 (diakses pada tanggal 14 Agustus 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan keluarga, yakni; urutan kelahiran, jenis kelamin dan usia saudara-saudara kandung. Pembahasan mengenai keluarga dapat dijadikan pertimbangan bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Adler mengembangkan teori urutan lahir, didasarkan pada keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan, dan kreativitas individual menentukan kepribadian. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk ke dalam setting sosial yang berbeda, dan anak-anak itu menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda. Karena itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak pertama, kedua, dan seterusnya), dan perbedaan cara orang menginterpretasi pengalamannya.[8]

Anak kedua memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Sampai tahap tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk melalui pengamatannya sikap kakaknya terhadap dirinya. Jika sikap kakaknya penuh kemarahan dan kebencian, anak kedua mungkin menjadi kompetitif atau menjadi penakut dan sangat kecil hati.[9]

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas mengenai konseli yang merupakan anak kedua dengan karakter, kepribadian yang digambarkan oleh Adler yaitu munculnya gejala *inferiority* pada diri konseli, akan di *reframe* (dibingkai ulang) dengan *Adlerian Family Therapy*, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"*Adlerian Family Teraphy* dalam Mengatasi *Inferiority* di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo"**

---

[8] Alwisol,*Psikologi kepribadian (edisi Revisi)*, (Malang : UMM Press,2009), hal. 79

[9] *Ibid.* hal.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses *Adlerian Family Teraphy* dalam mengatasi *inferiority* di panti asuhan yatim piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil akhir *Adlerian Family Teraphy* dalam mengatasi *inferiority* di panti asuhan yatim piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diambil satu tujuan utama penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses *Adlerian Family Teraphy* dalam mengatasi *inferiority* di panti asuhan yatim piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil akhir *Adlerian Family Teraphy* dalam mengatasi *inferiority* di panti asuhan yatim piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam menangani masalah anak yang mengalami *inferiority* khususnya anak yang berada dilembaga Sosial Perlindungan Anak seperti di panti asuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling khususnya konseling individu dengan teknik yang sesuai, efektif dan praktis di lingkungan panti asuhan yang berkaitan dengan anak asuh yang mengalami *inferiority*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk menengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan meningkatkan kemandirian anak di lingkungan panti asuhan yang masalahnya berkaitan terhadap anak yang mengalami *inferiority*.

E. Definisi Konsep

1. *Adlerian Family Therapy*

Adler adalah pencetus psikologi individu. Adler pernah menjadi murid dari seorang pencetus psikoanalisis yakni Sigmund Freud. Adler melepas diri dari Freud. Dia tidak menyetujui bahwa manusia dimotivasi oleh dorongan seksual. Dalam teori Adler terdapat rincian pokok yang mencakup enam hal berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Satu-satunya kekuatan dinamik yang melatar belakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk menjadi sukses

b) Persepsi subjektif individu membentuk tingkah laku dan kepribadian

c) Semua fenomena psikologis disatukan dalam diri individu dalam bentuk *self*

d) Manfaat dari aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang *interest social*

e) Semua potensi manusia dikembangkan sesuai dengan gaya hidup *self*

f) Gaya hidup dikembangkan melalui kekuatan kreatif individu[10]

Penganut aliran Adler tidak melihat klien sebagai orang yang "sakit" dan perlu "disembuhkan". Melainkan, sasarannya adalah melakukan re-edukasi kepada klien sehingga mereka bisa hidup ditengah masyarakat sebagai anggota yang sederajat, yang mau memberi dan menerima dari orang lain (Mosak, 1989). Oleh karena itu proses konseling berfokuskan pada penyediaan informasi, mengajar, membimbing dan menawarkan dorongan semangat kepada klien yang kehilangan semangat. Dorongan semangat merupakan metode yang paling kuat yang bisa disediakan untuk mengubah keyakinan seseorang. Dorongan itu menolong klien membangun rasa percaya diri dan menstimulasi keberanian. Keberanian adalah kemauan untuk berbuat dengan cara-cara yang

[10] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,*(Malang: UMM Press,2009) hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten dengan kepentingan masyarakat. Hilangnya keberanian, atau kehilangan semangat akan menyebabkan terjadinya perilaku yang keliru dan kurang berfungsi.

Aplikasi dalam *Adlerian Family Therapy* yang akan diterapkan peneliti kepada konseli adalah mengajak dialog antara keluarga (bibi Al) dengan Al untuk menggali data. Selain itu peneliti akan melakukan konseling *face to face* menggali data tentang dirinya serta memberikan pemahaman tentang tujuan dari perbuatan yang dilakukannya. Dalam rentang waktu penelitian, peneliti memonitoring dinamika perbuatan serta prestasi dalam tingkah laku konseli.

2. *Inferiority*

Adler telah menaruh perhatian terhadap fungsi-fungsi jasmani yang kurang sempurna, hal ini dirumuskan dalam *Organ Minderwertigheit und ihre psychische Kompensationen*. Mula-mula dia menyelidiki tentang orang sakit itu menderita di daerah-daerah tertentu pada tubuhnya, misalnya orang menderita sakit jantung, ada yang sakit paru-paru dan ada yang sakit pungung dan sebagainya. Jawab Adler adalah pada daerah-daerah tersebut terdapat kekurangan kesempurnaan atau *minderwertigheit (inferiority*), baik karena dasar maupun karena kelainan dalam perkembangan. Selanjutnya dia menemukan bahwa orang yang mempunyai organ yang kurang baik itu berusaha mengkompensasikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan memperkuat organ tersebut dengan latihan-latihan yang intensif[11].

Inferior dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bermutu rendah dan (merasa) rendah diri.

Menurut Syamsu Yusuf dalam (Mental Hygiene, 2014 : 28) *inferiority* diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imajinasi)[12].

Dalam pelaksanaan di lapangan, perasaan *inferiority* (rendah diri) yang dialami oleh Al ditunjukan dengan dengan gejala Al selalu merasa takut, pendiam, malas dan fisik yang tidak terawat. Kondisi ini tidak boleh diremehkan, sebab bila tidak ditanggulangi sedini mungkin akan mengganggu perkembangan kepribadian anak. Dimana anak menjadi tidak cakap untuk bersosialisasi maupun mengaktualisasikan segenap kemampuannya, kurang inisiatif, tidak punya keberanian dalam menghadapi berbagai hal dan serba tergantung pada orang lain[13].

---

[11] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : CV Rajawali,1983) hal.225-226.

[12] http://alamsetiabakti.blogspot.com/2009/09/inferiority-complek.html?m=1 (diakses pada tanggal 14 Agustus 2016)

[13] Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting*, (Jakarta : PT elex Media Komputindo,2007) hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan & Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[14]

Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku[15].

Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antar peneliti dan subjek/konseli sehingga didapatkan data yang mendalam, dan bukan pengangkaan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat di buka dan dipilah sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan

---

[14]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

[15] Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Rineka Karya, 1998), hal 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi kasus (*case study*). Menurut Moh. Nadzir, studi kasus adalah penelitian tentang status obyek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari personalitas.[16]

Jadi pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari karakter individu anak kedua yang terdapat dalam *adlerian family teraphy* dengan pendidikan anak dalam Islam secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama Maynard Riski yang disamarkan "Al" yang duduk di kelas III. Akibat disharmonisasi keluarga, anak ini mendapat pendidikan spiritual, emosional, sosial yang kurang dalam masa pertumbuhannya.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di asrama putra panti asuhan yatim piatu AULIYAA' yang terletak di Jl. Cendrawasih Bunderan 31 Rewwin Kepuhkiriman Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo provinsi Jawa Timur.

3. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yakni data yang bersifat non statistic yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi tentang latar belakang konseli, konselor dan masalah, proses pemberian Bimbingan dan Konseling dalam penguatan spiritual dengan

[16]Moh. Nazir, *MetodePenelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam melalui *Adlerian Family Teraphy*. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data antara lain:

a. Data primer. Sumber data primer adalah subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung[17]. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari konseli, pengasuh serta kerabat dekat konseli.

b. Data sekunder atau data yang diambil dari sumber data kedua dan berbagai macam sumber data guna melengkapi data primer[18]. Sumber data sekunder dapat diambil dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli, dan perilaku keseharian konseli.

4. Tahap – tahap penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap pra lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memahami sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi konseli. Setelah mengetahui maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian

---

[17] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal.91

[18] Burhan Bungin,*Metode Penelitian Sosial : Format format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya : Universitas Airlangga,2011) hal.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian di panti asuhan yatim piatu AULIYAA Rewwin Waru Sidoarjo.

3) Mengurus perizinan

Surat izin untuk penelitian dibuat secara tertulis dan ditujukan kepada kepala pengasuh panti asuhan AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan konseli

Konseli adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Konseli dalam penelitian ini adalah konseli, pengasuh, dan saudara kerabat terdekat konseli

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perorangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun bahasa yang di gunakan, kemudian ”untuk sementara” peneliti menerima seluruh nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.[19] Dalam penelitian ini berdasarkan kode etik dan norma yang ada di panti asuhan AULIYAA’ Sidoarjo.

b. Tahap lapangan

1) Memahami latar penelitian

Sebelum peneliti memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki lapangan

Saat memasuki lapangan peneliti akan menjalin hubungan yang baik dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini yang harus peneliti lakukan adalah pengarahan batas studi serta memulai memperhitungkan batas waktu, tenaga ataupun biaya. Disamping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

4) Tahap Analisis Data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis

[19] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 85-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, harus diperlihatkan cara dan hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[20]

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat penting guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui tenik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in dept interview*), dan studio dokumentasi.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Observasi partisipatif (pengamatan)

Observasi atau Pengamatan merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi realitas lapangan penelitian.

Menurut Black dan Champion, observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tindakan analisis[21].

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi pertisipatif adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan subjek yang sedang diteliti atau dengan orang yang dijadikan sebagai sumber penelitian dengan mengikuti apa yang dikerjakan oleh subjek yang diteliti.[22]

2) Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai konseli secara

---

[21] James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 286

[22] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D,* (Bandung Alfabeta, 2010), hal . 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung.Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja, belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara[23].

Pada tahap ini, dilakukan wawancara secara intensif dan mendalam terhadap para konseli, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan konseli atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan konseli terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[24]

---

[23] S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 69

[24] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.[25]

Maksud dalam penelitian ini penulis memaparkan data hasil penelitian di lapangan yakni tentang hasil pendidikan anak dalam Islam dengan *adlerian family teraphy* di panti asuhan yatim piatu AULIYAA'.

3) Dokumentasi

Merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan atau mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya dokumentasi ini berupa pengambilan foto atau video aktifitas dari subyek yang ditelitinya. Kemudian dari foto-foto itulah diolah sehingga menjadi sebuah catatan lapangan, dan dari foto-foto itu bisa diketahui bagaimana kenyataan di lapangan[26].

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan semacamnya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

---

[25] Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 14.

[26] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung :Alfabeta, 2009), hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[27]

Tabel 1.1

Jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data

no	Jenis Data	Sumber data	TPD
1.	Gambaran tentang lokasi penelitian	Informan + Dokumentasi	O+W+D
2	Deskripsi tentang konseli dan masalah konseli	Informan + Konselor + Konseli	W+D
3	Perilaku konseli sebelum proses konseling	Konselor + Konseli + Informan	O+W
4.	Proses Konseling	Konselor + Konseli	W+D
5	Hasil dari proses konseling	Konselor + Konseli	O+W

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

[27] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, kemudian selama di lapangan dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono bahwa analisis data telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian.[28]

Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen serta berbagai bahan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.[29]

1) Analisis sebelum di lapangan

Sebelum terjum ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan Pendidikan anak dalam Islam dan *Adlerian Family Teraphy*, baik skripsi, tesis, tulisan dalam bentuk buku, jurnal maupun tulisan lepas lain yang ditemukan di berbagai media cetak maupun elektronik.

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus untuk menemukan hal-hal penting untuk membantu mempermudah dalam mengkaji penelitian ini. namun proses analisis dilakukan pada tahap ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah berada di

[28] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014) hal. 90

[29] Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hal 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

2) Analisis di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data pada kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagai berikut:

(a) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Merupakan langkah awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan memalui observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklarifikasi sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[30]

Proses mereduksi data merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.

7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data dalam kualitatif sangat diperlukan untuk menguji ataupun memeriksa akurasi data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian ini berlangsung. Menurut Nasution pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadiannya. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini adalah Triangulasi Data.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data yang diperoleh dari beberapa teknik penggaliaan data yang digunakan, seperti observasi, wawancara, pencatatan lapangan (*field note*) dan dokumentasi.[31]

Triangulasi data ini biasanya ada dua cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

---

[30] Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 258.

[31] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membandingkan semua hasil data yang diperoleh dari lapangan mulai dari data observasi, wawancara dan dokumentasi, hal ini dilakukan untuk mencari keabsahan dari data-data yang telah diperoleh.
2) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi, yang tujuannya untuk mengkomparasikan antara kedua data tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini diadakan pengecekan terhadap validasi data yang telah diperoleh dengan mengkonfirmasi antara data/informasi yang diperoleh dari sumber lain yaitu teman dari subjek, saudara atau keluarga subjek, tetangga, guru atau wali subjek. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dari subjek penelitian dengan data hasil observasi dan mencocokkannya kemudian menganalisis.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi:

BAB PERTAMA : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA : Kerangka teoritik meliputi kajian pustaka yang membahas tentang Sejarah Alferd Adler sebagai Bapak *Individual psychologie*, Pokok-pokok teori Adler, Aplikasi keadaan keluarga dalam *Adlerian Family Therapy*, Proses konseling psikoterapi *Adlerian Familian teraphy*, pengertian *inferiority*, faktor-faktor penyebab, gejala – gejala yang muncul, upaya merubah *inferiority* menjadi percaya diri dan penelitian terdahulu yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB KETIGA : Penyajian data yang meliputi deskripsi umum objek penelitian berupa letak geografis, . Selain itu juga membahas tentang deskripsi proses *Adlerian Family Therapy* dalam mengatasi *inferiority* dan deskripsi hasil *Adlerian Family Therapy* dalam mengatasi *inferiority*.

BAB KEEMPAT : Analisis data proses *Adlerian Family Therapy* dalam mengatasi *inferiority* dan analisis data hasil *Adlerian Family Therapy* dalam mengatasi *inferiority* .

BAB KELIMA : Penutup, penutup merupakan bagian terakhir. Di mana pada bagian ini akan membahas tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id